

BAB IV

ANALISA TENTANG IMAN

A. Keimanan kepada Allah menurut Al-Qur'an

Arti iman dalam bab dua sudah dijelaskan bahwa manusia yang beriman kepada Allah itu diucapkan dengan lisan dan diyakini dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan dan amal ibadah, Keimanan atau kepercayaan didalam islam adalah kepercayaan yang tulus ikhlas dari hati, Menyatakan DZAT yang berkuasa di alam ini dan alam lainnya, bersih dari segala kemusrikan, tiada mengindahkan yang lainnya, kecuali Allah saja sebagai kholiq seru sekalian Alam, yang tidak terbatas dengan tiada sesuatu yang dapat mencampuri-Nya dan menghalangi-Nya.¹

Dasar-dasar keimanan ini telah diajarkan oleh Nabi nabi sebelum Nabi Muhammad saw, ketika Beliau berkata kepada raja Namrud seperti yang tersebut didalam firmanya, surat Al-Baqarah ayat 258.

الَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ أَنُتِلَّ اللَّهُ الْمَلِكَ
إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُنْحِي وَنَمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ
قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأَنْتَ بِهَا لَمُغْرِبٌ
فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

¹Yahya Rais, Islam Agama Fitrah Manusia, Pt. Rina Ilmu, Surabaya, 1982, hal 141.

57

Artinya : "Ketika Nabi Ibranim berkata kepada raja Namrud, 'Tuhanku yang menghidupkan dan yang mematikan, me-
jawab Namrud, saya juga dapat menghidupkan dan
mematikan, berkata Nabi Ibranim, Sesungguhnya Al-
lah menerbitkan matahari dari timur, maka terbit-
kan matahari dari timur, maka terbitkanlah mata-
hari tersebut dari barat, maka heran dan bingung-
lah orang kafir itu.²"

Manusia didunia ini sebelum mendapat pelajaran Al-
qur'an, mereka belum dapat mempergunakan Akal mereka, seka-
lipun raja belum mempunyai pandangan, apakah dirinya itu -
dan apakah dunia yang terbentang luas ini, apakah matahari
itu, apakah bulan itu, apakah bintang-bintang yang gemer-
lapan itu yang di angkasa, apakah semua ada yang menguasai-
nya, sehingga matahari terbit terang, bulan dan bintang-bi-
tang terlihat pada malam hari, siapakah yang menguasainya?
Mereka belum mendapat pengetahuan dan belum dapat mempergu-
kan akal mereka.

Dan manusia pada waktu itu hanya dapat berfikir pa-
da apa yang terlihat pada mata atau mukanya, oleh karena -
nya untuk memenuhi kesulitan pada batin mereka, mereka men-
ri-cari yang mereka aggap dapat menolong mereka, sehingga-
timbul pada diri mereka membuat sesembahan yang mereka cip-
takan menurut apa yang terlihat di muka mereka, seperti pa-
tung yang disebut berhala yang berbentuk menyerupai bentuk
manusia, ada yang berbentuk rupa seram dan yang lain- lain
menurut khayalan mereka,³ maka tidaklah heran pada waktu Na

²Departemen Agama RI, op. cit., hal 64.

³Yahya Rais, op. cit., hal 142.

bi a.s. ketika memmpin ummat bani Isra'il untuk diajak menyembah kepadah Allah saja, sebagian tidak percaya, sehingga pada suatu ketika mereka meminta kepada Nabi Musa a.s. sebagai disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 55-56.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذْنَاكُمُ
الصَّاعِقَةَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ . ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Artinya : "Ingatkan ketikah kamu berkata : Hai manusia tidak sekali-kali kami percaya kepadamu, kecuali - bila kami melihat Allah dengan jelas, maka petir menyambar kamu sampai mati, dan ketika itu kamu melihatnya. Kemudian kami (Allah) membangkitkan kamu sesudah kamu mati, agar kamu sekalian suka bersyukur pada Allah".⁴

Inilah kejadian yang telah terjadi pada kaum Bani Isra'il ketika zaman Nabi Musa a.s. kejadian ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, agar supaya menjadi peringatan pada Ummat Muhammad, bagaimana murkanya Allah bila ditentang dan diejek kekuasaan-Nya.

Manusia pada waktu itu belum mengerti, bahwa Tuhan, Allah menjadikan seluruh alam ini kholiq, mereka menganggap bahwa Tuhan Robbul alamin adalah mahluk seperti dirinya sendiri dan seperti barabg yang lain yang terlihat di alam ini. Jangan Bani israil Nabi Musa juga memohon melihat Allah. bukan karena Nabi Musa bimbang, namun karena

⁴Departemen Agama RI. op. cit., hal 18.

na ingin tambah daya keyakinanya dan keimananya kepada Allah, Oleh sebab Zdat Kudus Allah bukan sejenis materi, maka tiadalah dapat dilihat dengan mata yang terbuat dari materi, karenanya Allah mengabulkan tidak secara langsung.⁵

sebagaimana firman Allah surat Al-A'raf ayat 143.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ
قَالَ لَن تَرِنِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ
تَرِنِي ۖ فَلَمَّا بَلَغَ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعْلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا
فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya : "Ketika datang Musa untuk munajat kepada Allah - pada suatu tempat yang telah ditetapkan, dan berfirman Tuhannya langsung kepadanya, Berkata Musa: Ya Tuhanku, tampilkanlah diri Engkau agar supaya aku dapat melihat Engkau, Allah berfirman; kamu sekali-kali tidak dapat melihat Aku (Allah), namun cobalah lihat gunung itu, bila masih tetap ditempatnya, maka kamu akan dapat melihat Aku. Maka setelah (Allah) menampakkan sifatnya kepada gunung, jadilah gunung itu hancur dan luluh dan Musa pingsan karenanya, Maka setelah Musa sadar berkatalah ia (Musa) : Maha Suci Engkau Ya Allah saya taubat kepada Engkau dan saya seorang yang pertama-tama sebagai seorang beriman.⁶

Alangkah banyaknya sudah ayat-ayat yang telah dili

⁵Abdullah Said, *op. cit.*, hal 20.

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal 243.

60
hatnya oleh Musa. pada waktu itu pribadi Musa a.s. masih -
ragi-ragu dan ingin melihat Allah dengan mata kepala. -
namun Allah bukanlah makhluk, tidak ada sesuatu yang menye-
rupainya Khaliq yang dapat dilihat oleh makhluk, namun Na-
bi Musa adalah seorang Rasul Allah, maka permintaannya dika-
bulkan oleh Allah, akan tetapi keinginannya Nabi Musa juga
tidak dapat terpenuhi, karena Nabi Musa adalah makhluk, ti-
dak dapat melihat wujud Allah.

Karena tugas da'wahnya yang amat berat itu, terpaksa
lah ia harus menambah ketahanan mentalnya dengan keyakinan
keyakinan seteguh mungkin dalam imannya. Adapun kehancuran-
gunung tadi, suatu ayat yang paling memuaskan imannya, kare-
nanya beliau berkata: "Aku taubat kepada-Mu dan aku adalah
orang pertama yang beriman".⁷

Nabi Isa pun membutuhkan juga tambahan keyakinan -
untuk imannya untuk menta'lidkan qudrat Ilahi pada lubuk ha-
tinya, Bukan untuk menenangkan dirinya terhadap akidah, ka-
rena iman beliau terhadap Aqidah cukuplah kuat sebagai Na-
bi Rasul, untuk mendapatkan tambahan ini, pertama kalinya-
Nabi Isa menentang tatkala murid-muridnya beliau mengajukan
sebuah revolusi. Resolusi supaya beliau memanjatkan permo-
nonan agar Tuhan menurunkan suatu hidangan. meskipun : be-
lieu pertama-tama menolak dan berkata : "Bertaqwalah kamu

⁷Abdullah Said, op. cit., hal 21.

61
kepada Allah jika kamu beriman". Namun Akhirnya mereka dika-
bulkan, sebagai mana dalam Al-qur'an surat Al-maidah 113.

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَنَطْمِئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَّقَتْنَا
وَنَكُونَ عَلَيْنَا مِنَ الشَّاهِدِينَ .

Artinya : " Mereka itu berkata ; Kami menghendaki supaya -
kami dapat makan makanan itu dan supaya tenang -
hati kami dan kami tau, bahwa engkau telah membe-
narkan kami, sehingga kami menjadi saksi atas de-
mikian itu.⁸

Bukan untuk menegyangkan perut namun hanya menenang-
kan hati. dan bukan karena bimbang atas kenabian Nabi Isa
apabila mereka berkata : "Supaya kami mengetanui bahwa, -
engkau benar-benar tidak mendustai kami"itu, namun untuk -
menambah daya keyakinan mereka dalam memperjuangkan dan me-
lawan musuh-musuhnya.

Meskipun murid-murid Nabi Isa banyak menyaksikan -
mu'jizat-mu'jizatnya, namun dirasah masin kurang daya keya-
kinanya, beliau mengabulkan permohonan mereka itu agar su-
paya beliau sendiri ikut serta pula menikmati tambahan ke-
yakinannya. Dan Tuhanpun mengabulkan permohonan mereka ke-
mudian dipanjatkan oleh Nabi Isa a.s. itu, permohonan yang
terahit dalam menghujamkan dan memperkuat daya keyakinan-
mereka,⁹ sebagai yang tersebut dalam surat Al-maidah 115.

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ

⁸Departemen Agama RI, op. cit., hal 182.
⁹Abdullah Said, op. cit., hal 37.

62

عَذَابًا لَّا أَعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ .

Artinya : "Allah berfirman: "sesungguhnya aku menurunkan ma-
kanan itu kepadamu. Maka barang siapa diantara -
Kamu sesudah itu menjadi kufur, maka Kami akan -
menyiksanya dengan siksa n yang belum pernah Aku
siksa seseorang juga di antara orang-orang dalam
alam ini".¹⁰

Adapun ayat-ayat itu seirama dan sesuai dengan alam
fikiran mereka, ummat manusia pada dulu. untuk menambah ke-
yakinan dan ketenangan hati mereka, Ketenangan tuma'ninah-
adalah salah satu bekas dari pada keimanan. Yang dimaksud-
ialah ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

Allah berfirman surat Ar-rad ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

Artinya : "Orang-orang yang beriman itu, hati mereka menja-
di tenang karena mengingat (dzikir) kepada Allah.
Ingatlah bahwa dengan mengingat kepada Allah itu
lah hati akan menjadi tenang".¹¹

Dalam surat lain, surat fath ayat 4.

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مِّنْهُ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ حَكِيمًا .

Artinya : " Allah itulah yang memberikan ketenangan keten-
traman dalam hatinya orang-orang yang beriman,-
supaya keimanan mereka itu bertambah dari keima-
nan yang telah ada".¹²

Jikalau hati sudah tenang dan jiwapun sudah tentram

¹⁰ Departemen Agama RI, op. cit., hal 183.

¹¹ Ibid. hal 373.

¹² Ibid. hal 837.

maka manusia itu pasti akan dapat merasakan kelezatannya - beristirahat, juga kenikmatan keyakinan dalam kalbu. Disamping itu ia akan berani menanggung segala kesukaran dan kesengsaraan dengan sikap yang berani, ia akan tabah menghadapi marabahaya sekalipun bagaimana juga besar dan dahsyatnya. sementara itu ia meyakinkan pula bahwa pertolongan Allah pasti akan diulurkan pada dirinya, karena hanya Dialah yang Maha Kuasa untuk membuka segala pintu yang tertutup - dan medobrak segala jendela yang terkunci. Dengan kepercayaan yang sedemikian ini, maka tidak mungkin akan dihinngapi oleh rasa kesedihan, penyesalan ataupun putus asa, maka sifat ini sama sekali tidak terdapat dalam lubuk hatinya.¹³

Alam pikiran orang dahulu memang tidak melalui ilmu dan perenungan dengan pengetahuan, sehingga mereka salah menaisirkan tentang Tuhan, sehingga ingin melihat Tuhan, sudah jelas itu tidak bisa terlaksan karena Tuhan tidak seperti makhluknya yang bisa dilihat oleh mata kepala- tetapi dengan mata hati, yaitu iman yang sudah mencapai tahapan paling mulia. Al-qur'an menganjurkan agar manusia memikirkan tentang ciptaan-Nya tidak dzatNya, karena ilmu manusia tidak mampu untuk sampai kesana. 20. Baqarah. 21-22

Allah berfirman surat Al-baqarah ayat 21-22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹³ Sayid Sabiq, Guru besar U. Al-Azhar, Aqidah Islam Pola hidup Manusia beriman, CV. Diponegoro, Bandung, 1991, hal 157.

1209

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Artinya: "wahai manusia, berbaktilah kepada Tuhanmu yang - telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum- sebelum kalian, agar kalian taqwa. Yang menjadi kan bumi sebagai hambaran dan langit sebagai ba ngunan, dan menurunkan air dari langit kemudian - dengan air mengeluarkan buah-buahan sebagai rizki bagi kalian. Janganlah kalian membuat sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahuinya.¹⁴

Dari ayat diatas sudah jelas betapa Allah Maha kuasa dalam menciptakan langit bumi dan segala apa yang ada didu nia ini sendiri tanpa bantuan, yang bermanfaat kapedainsan ayat ini menunjukan bahwa meng-Esakan dan mengabdikan kepada Nya, merupakan kewajiban setiap manusia. Di samping itu ma nusia wajib memperhatikan segala ciptaannya dan merenung - kanya, baik diri pribadi atau lam semesta untuk memperoleh dalil yang nyata bahwa Allah Maha pencipta.¹⁵

Allah berfirman dalam surat At-Thur, 34-36.

أَمْ خَلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ۝ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۚ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ۝

Artinya : " Apakah mereka menciptakan tanpa sesuatupun, - ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sen diri) ? ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu ?; sebenarnya mereka tidak menyakir: ni (apa yang mereka katakan)".¹⁶

¹⁴Departemen Agama RI, op. cit., hal 11.

¹⁵K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, Drs. H.M.D. Dahlan, Ayat-ayat Hukum, CV. Diponegoro, Bandung, 1976, hal 54.

¹⁶Departemen Agama RI, op. cit., hal 868.

Ayat ini menunjukkan bahwa dengan memperhatikan - bukti-bukti nyata yang ada dalam dirinya pribadi, manusia akan mengetahui siapa yang menciptakan dirinya dan memberi petunjuk kepada manusia tentang alam semesta yang menjadi bukti wujud Tuhan dan Ke Esaan-Nya,¹⁷

Dari berbagai ayat-ayat diatas dan keterangan- keterangan dapat disimpulkan. Keimanan kepada Allah itu merupakan pembuktian hati nurani yang sebenarnya tanpa adanya pengingkaran pada diri sendiri.

Keimanan kepada Allah adalah kesadaran hati yang - tulus dengan perasaan yang jujur mengakuinya sebagai Tuhan yang wajib di imani, sebagai Tuhan Maha pencipta dengan segala kekuasaannya. Kita renungi dengan akal yang sehat dan ilmu pengetahuan tentang ciptaanya, betapa Allah telah mendikan langit yang terbentang luas tnpa batas, betapa bumi yang berputar tanpa henti sepanjang masa, ini berarti bukti adanya Allah, jadi kita takperlu lagi bukti tentang bentuk, wujud Allah, karena Allah bukan makhluk yang bisa dilihat di umpamakan di bayang-bayangkan seperti apa bentuknya. karena akal manusia tidak akan mapu dan tidak akan bisa sampai kesaba karena akal manusia terbayas kemampuannya, - yang terpenting buat manusia adalah memikirkan tentang ciptaanya agar manusia sadar betapa kita sangat kecil di hadapanNya dan agar kita mendapat petunjuk dariNya.

¹⁷ Drs. Husain Muhammad, Sebagai Ahli Bahasa, Ulama Ulamak Al-Azhar, Kairo, Wasiat Taqwa, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal 6.

B. Ciri-ciri Orang Beriman

Setelah manusia beriman kepada Allah dengan se penuh hati dan dibuktikan dalam perbuatan sehari-hari,- kemudian manusia berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan apabila seseorang sudah yakin sepenuh na tinya sampai mencapai derajat tingkat tinggi imannya, - Maka ia bisa berfikir dan merenungi serta mengetahui se sungguhnya alam seluruh ini, Tuhan yang menciptakan dan yang mengaturnya, kejadian apa saja Tuhan yang mmentu kanya, dan apabila manusia yakin bahwa alam ini seluruh nya dan segala Sunnah Allah yang berlaku pada alam ini, semuanya adalah untuk keperluan hidup manusia, dan keba hagiaan dan keselamatan kita manusia, sudah pasti bahwa manusia itu tidak hanya akan yakin atau iman saja.

Sudah pasti disamping beriman itu, manusia akan bertaqwa, tunduk taat, patuh, hormat dan memujah, memuji terhadap Allah SWT, sebagai Tuhan yang seharusnya se mua itu dilakukan sebagai hamba yang membutuhkannya, se bagai tanda timbal balik manusia kepada Tuhanya.¹⁸

¹⁸ Fey Arifin, Mengenal Tuhan, Pt. Bina Ilmu, . hal 186.

62

Apabila semua itu ada pada diri manusia yang ber -
iman akan nampak pada dirinya ciri-ciri atau sifat-sifat -
orang-orang yang beriman, seperti firman Allah SWT, dalam
surat Al-anfal ayat 2-4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ . الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَاتٌ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ .

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar - lah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (ka renanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, - yaitu orang-orang yang mendirikan sholat dan yang menafkakan sebagian dari rezki yang kami be rikan kepada mereka. itulah orang-orang yang ber iman dengan sebenar-benarnya, Mereka akan mempe roleh beberapa derajat ketinggian disisi Tuhanya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.¹⁹

Dalam ayat ini Allah SWT, menjelaskan bahwa orang - orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan si sat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini. Dalam ayat ini ada lima sifat orang beriman.

sifat yang pertama :

ialah mereka yang apabila disebut nama Allah, ge

¹⁹ Departemen Agama Ri, "loc. cit."

metarlah hatinya karena ingat keagungan dan kekuasaan-Nya. pada saat itu timbullah dalam jiwanya perasaan penuh haru mengingat besarnya nikmat dan karunia-Nya. Dalam pada itu mereka merasa takut apabila mereka tidak memenuhi tugas kewajiban sebagai hamba Allah. dan merasa berdosa apabila melanggar taranganNya.

Gemetarlah hati sebagai perumpamaan dari perasaan takut, adalah sikap yang abstrak, yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. sedang orang lain dapat mengetahui dengan memperhatikan tanda-tanda lahiriah dari orang yang merasakannya, yang terlukis dalam perkataan atau gerak-gerik dalam perbuatan.

Sifat kedua :

ialah mereka yang apabila dibacakan ayat-ayat Allah, bertambah iman mereka, karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil yang kuat, yang mempengaruhi jiwanya sedemikian rupa sehingga mereka bertambah yakin dan mantap serta dapat dapat memahami kandungan isinya, sedang anggota badannya bergerak untuk melaksanakannya.

Sifat yang ketiga :

ialah mereka yang bertawakal hanya kepada Allah yang Maha Esa. tidak berserah diri kepada yang lainNya. Tawakal adalah tingkat tinggi dalam tauhid, dan merupakan senjata-

terakhir dan rentetan usaha seseorang dalam mewujudkan amalnya, hal ini dapat dipahami karena pada hakikatnya segala macam gerak dan perbuatan, hanyalah terwujud menurut hukum-hukum yang berlaku yang tunduk dibawah kekuasaan Allah. Maka tidak benarliah apabila seseorang itu berserah diri selain kepada Allah.

kemudian daripada ayat ke tiga Allah menjelaskan sifat-sifat lahiriyah dari orang-orang muslim sebagai kelanjutan dari sifat-sifat diatas.

Sifat yang keempat :

Ialah mereka yang mendirikan salat dan sempurna sarasat atau rukun-rukunya serta tepat pada waktunya, sedang jiwanya khusus mengikuti gerak lahiriyah dan tunduk semata kepada Allah SWT.

Sifat yang kelima :

ialah mereka yang membelanjakan sebagian hartanya untuk diberikan kepada fakir miskin seperti zakat dan lain-lain, memberi nafka kepada keluarga dekat ayau jauh, atau membantu kegiatan sosial dan kepentingan agama serta kemaslahatan umat.

Ibnu hazm menjelaskan bahwa sifat-sifat ini adalah sifat-sifat yang dapat diketahui bahwa dirinya telah beriman kepada Allah, Kepada Rasulullah Muhammad saw dan menyakini bahwa apa yang dibawah Nabi itu benar, sedang orang itu mengikrarkan semua pengakuannya itu dengan lisan, maka wajib

lan ia mengatakan bahwa ia telah menjadi mukmin yang benar.²⁰

selain tanda-tanda atau sifat-sifat orang beriman masih ada lagi ciri-ciri orang beriman ialah :
a. Taqwa.

taqwa adalah puncak pengabdian seorang muslim. yang dimaksud taqwa adalah : bahwa seseorang Muslim dia beriman kepada Alla SWT, menjalankan semua perintah-perintahnya seperti rukun islam secara tekun, ikhlas dan khusu', berakhlak Islamiyah, beramal soleh sebaik-baiknya, beribadah dalam arti seluas-luasnya, Tidak ada kekurangan dalam ibadahnya, dalam arti baik dalam kualitas maupun kuantitas.²¹

Taqwa juga meninggalkan semua larangan-larangan Allah SWT, dan juga menyesuaikan diri dalam hidup ini dengan kehendak dan keridhoan Allah, taqwa berarti berhati-hati dalam segala gerak-gerik, tindak tanduk dalam hidup tidak semau-mau tetapi disesuaikan dengan ajaran Allah dan rasul Nya.²² Firman Allah dalam surat Al-Hujrat ayat 15.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya : "sesungguhnya yang lebih mulia di antara kamu sekalian ialah yang lebih taqwa kepada Allah."

dan orang-orang yang taqwa tidak akan terpedaya dan tertipu di dalam kehidupan ini, mereka akan beruntung un

²⁰ Departemen Agama RI, op. cit., hal 702-706.
²¹ Drs. H. Moersaleh msc, Islam Agamaku, (Dari seorang awam kepada seorang awam; Kalam Mulia, Jakarta, 1989, hal 21.

²² Bey Arifin, op. cit., hal 186.

tuk kehidupan dunia dan akhirat untuk dirinya.

Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 52.

وَمَنْ يَطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَتَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ .

Artinya : "Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasulullah (dengan ikhlas), cemas (kalau-kalau cinta Allah terhadap dirinya akan rusak) dan bertaqwa kepadanya, merekalah orang-orang yang beruntung (bebas dari dosa dan sifat-sifat rendah).²³

untuk mencapai taqwa dapat dicapai dengan terus menerus berjuang menegakkan kebajikan (ma'ruf), berdisiplin menjauhi apa yang tak dibenarkan syari'at (mungkarat). yang mungkar terbagi menjadi mungkar anggota dan mungkar hati. - mungkar anggota, seperti hati, telinga, mata, lidan, tangan, perut, kaki dan nafsu birani.

Menurut ahli tasawuf yang demikian hanya dapat dicapai dengan :

- a. pengetahuan.
- b. menyesuaikan amal dengan pengetahuan. dan
- c. menetapi apa yang telah disadari, dan diamalkan atau istiqomah.

Mungkar hati, seperti suka bertele-tele, bebal, boros marah, dengki, dendam, pengecut, patah hati, hidup gelisah ria', merasa tinggi, kasar budi, taqlid (meniru saja) dan lain-lain.

²³ Departemen Agama RI, op. cit., hal 553.

pemeliharaan diri dari mungkar hati ini dapat dilakukan dengan :

- a. mengetahui sifat-sifat hati yang tercela,
- b. mengetahui sifat-sifat hati yang terpuji.
- c. membasmi sifat-sifat tercela.

dengan menginsafi dari kesalahan semua itu harus didasarkannya ilmu kesadaran, kemudian dengan istiqomah dan mendisiplin diri, semua itu dikuasai dengan memohon Ma'unah ilahi robbi.²⁴

- b. Cinta terhadap Allah dan RasulNya melebihi yang lain.

Iman dan taqwa yang hidup subur pada diri seorang akan berbuah, buah iman dan taqwa itu banyak sekali, dan terus menerus sepanjang masa, ialah rasa bahagia dan puas hati, dan buahnya yang paling tinggi kedudukannya, ialah timbulnya perasaan "Cinta" terhadap Allah.

Bila seorang hamba sudah berhasil mendapatkan rasa cinta terhadap Allah, berubahlah dunia dan segala isinya dalam pandangan hidupnya, kalau cinta seorang pemuda kepada seorang gadis atau cinta suami kepada istrinya hanyalah cinta kecil, sedang cinta seorang hamba - yang iman dan taqwa terhadap Tuhanya adalah cinta kaliber besar, cinta tergung dan tertinggi, serta terindah, melebihi segala cinta. Dia merasa dirinya selalu di samping Tuhan Yang Maha Gagah Perkasa, Maha pengasih, Maha

²⁴ H. A. Malik Ahmad; Tauhid membina Pribadi Muslim dan Masyarakat, Al-Hidayah, Jakarta selatan, 1980, hal 242-243.

penyayang, Maha Kaya.

Bila orang sudah merasa cinta kepada Allah dan merasa diri selalu di samping Tuhanya, tak satu perkara lagi yang dikhawatirkannya dalam hidup atau sesudah mati. Tak takut-miskin tak takut musuh siapapun jua, tak takut diculik di penjara. Di mana saja dia berada, dia berada di samping Tuhanya. sebab itu orang yang telah mengenal Akan Allah, sesudah iman dan taqwa (menjalankan semua perintahnya dan meninggalkan larangannya), ia berjuang untuk mendapatkan rasa cinta terhadap Tuhanya. sekalipun akan mengorbankan seluruh harta atau jiwanya untuk memperoleh cinta terhadap Tuhan, dan agar dia dicintai oleh Tuhan, umur panjang pendek, hidup susah senang, orang benci atau suka, tidak menjadi persoalan dalam hidupnya, tidak menjadi halangan dalam perjuangan hidupnya.²⁵

Allan berfirman dalam surat Al-Maidan ayat 54 :

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di an

74

tara kamu murtad dari agamanya, maka Allah akan mengadakan satu kaum yang Ia cintai, dan mereka pun mencintai Allah, - yang berendah diri terhadap orang-orang beriman, bersombong diri terhadap orang-orang kafir, mereka berjuang dalam jalan Allah, mereka tidak takut celaan orang-orang yang mencela. Yang demikian itu adalah ni'mat Allah, yang Ia berikan kepada siapa yang Ia kehendaki, karena Allah - itu luas pemberian-Nya lagi sangat mengetahui."²⁶

Cinta adalah dapat dilihat oleh mata. Semua orang-mungkin saja merasa mencintai Allah, sehingga dengan gampang sekali dapat berkata: "Aku cinta akan Allah, Agar manusia jangan dapat dibohongi oleh perasaannya sendiri maka didalam berbagai ayat dan hadits Allah dan Rasul-Nya menerangkan tanda-tanda kecintaan manusia terhadap Allah.

Hadits Nabi yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Anas ra. bahwa Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَالَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ يَكُونَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكُونُ فِي الْإِيمَانِ أَنْ يَقْدِرَ فِي الشَّيْءِ

Artinya : "Tiga perkara, siapa memilikinya, akan dapat merasakan manisnya iman, yaitu; bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya : Bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah; bahwa dia benci kembali kekufuran sesudah Allah membebaskannya dari kekufuran itu, sebagai mana - dia benci untuk dilemparkan kedalam Neraka."²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, op. cit., hal 169.

²⁷ Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz I, Bairut, Dar Al-Fikri, 1981, hal 9-10.

Bila seorang telah cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan memenuhi tanda-tanda dalam hadits tadi, maka Allah akan cinta kepadanya. Mencintai dan dicintai Allah, adalah setinggi-tingginya rahmat iman dan taqwa.

Sebab-sebab timbulnya cinta :

1. Sering membaca Al-Qur'an dan memahami isi dan maknanya,
2. Sering taqarub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan - menjalankan ibadah sunnah sesudah menjalankan ibadah fardu, dan senang serta gemar melakukan berbagai - ibadah.
3. memperbanyak dzikir (mengingat Allah) dengan hati, dengan lidah, dan dengan amal perbuatan yang diperintakan dan digemari oleh Allah.
4. Berjuang menundukkan nafsu yang nyata-nyata bertentangan dengan keridhoan Allah, tidak membiarkan diri bergelimangan dalam memuaskan nafsu.
5. Pelajari nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, diingati dengan hati,
6. Melihat segala ni'mat, kebaikan dan rahmat yang diturunkan Allah kepadanya, dan ni'mat kepada semua manusia.
7. Sering berkhawatir (bersunyi diri sendiri) menghubungkan jiwa sejujur perasaan kita dengan Allah, berkhawatir bermohon sambil berdoa atau bermunajat kepada-Nya, membaca Al-Qur'an dengan sopan, diakhiri minta Ampun taubat.
8. bergaul dengan orang-orang saleh yang menjadi kekasih

Allan, mendengarkan kata-kata dan nasehat dari mereka.

9. Meninggalkan omong-omong yang tak berguna, yang tak mengandung kemaslakhatan bagi dirinya dan orang lain.
10. Menjauhi segala sebab yang membatasi antara hati kita Allah.

Dengan menempun dan menjalani segala sebab dan hal-hal yang tersebut di atas ini, ke dalam hati dan jiwa kita akan menetes atau mengalir rasa kecintaan terhadap Allah.⁴⁰ dan inilah yang menyebabkan kecintaan Allah terhadap kita.

Di antara tujuan-tujuan yang ideal yang diidam-idamkan oleh seseorang dalam hidupnya ialah memperoleh ridho Allah dan cinta kasihNya, karena seorang yang dicintai Allah dan memperoleh ridhoNya akan dimudahkanlah baginya melakukan segala amal saleh, menjauhkan dirinya dari segala keburukan dan kejahatan dan melindunginya dari segala gangguan dan kegagalan dalam hidupnya.²⁹

Iman dan taqwa akan membuahkan bila seseorang itu sudah berna'rifat benar-benar kepada Allah dengan jalan akal dan hati, maka hal itu akan menjadikan jiwanya kokoh dan kuat dan meninggalkan kesan yang baik dan mulia, selain ke ma'rifatan itu pula yang akan mengarahkan tujuan dan pandanganannya ke jurusan yang baik dan benar, malahan ketinggian keluhuran dan keindahan.

Buah keimanan dalam kehidupan anatara lain;

²⁹ Sayid Sabiq, Islam Dipandang dari segi Rohani - Moral Sosial, Penerjemah Drs. Zainuddin dkk, Rineka Cipta, hal 55.

1. Kemerdekaan jiwa dari kekuasaan orang lain.

Sifat itu timbul karena keimanan yang sebenarnya itu akan memberikan kemantapan dalam jiwa seseorang bahwa hanya Allah sajalah yang Maha Kuasa untuk memberikan kehidupan, mendatangkan kematian, memberikan ketinggian kedudukan, dan yang memberikan kemaudharatan atau kemanfaatan kepada manusia. jadi untuk apa diri suka diperintan oleh manusia yang tidak kuasa apa apa itu. karena ia penguasa, kaya, sehingga bersikap diktator yang menghambat kemajuan dan kemauan orang lain.

2. Keimanan yang hakiki itu dapat menimbulkan jiwa keberanian dan ingin terus maju karena membela kebenaran. tidak takut mati. demi membela dan menuntut tegaknya keadilan dan keadilan serta hak. keberanian itu timbul karena iman itu mengajarka hanya allah yang kuasa memberikan umur itu, umur tidak akan berkurang sebab itu manusia jadi berani.³⁰ Allah berfirman dalam surat An-Nisa'78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ .

Artinya : "Dimana saja kamu berada, pastilah kematian itu akan mendapatkan kamu, biarpun kamu semua dalam benteng yang teguh".³¹

3. Keimanan itu akan menimbulkan keyakinan yang sesungguhnya bahwa Allah jualah yang Maha Kuasa memberikan rizki, juga rizki itu tidak dapat dicapai karena ke

³⁰ Sayid-Sabiq, Aqidah islam, (pola Hidup manusia-Beriman), CV.Diponegoro, Bandung, 1991, hal 133-135.

³¹ Depertemen Agama RI, op. cit., hal 131.

Manakalah akidan yang sebenar-benarnya itu sudah men-
dalam sekali meresapnya dalam jiwa, maka sudah pasti manu-
sia yang memilikinya itu akan terlepas dari hinanya sifat
sifat kikir, tamak, rakus, dan loba dan sebagai gantinya
ia akan bersifat dan berbudi luhur seperti dermawan, suka
memberikan bantuan, gemar menolong, suka memaafkan, pan-
dai bergaul dan lain-lain, ia akan menjadi manusia yang -
dapat diharap-harapkan kebaikannya dan orang-orang akan -
merasa aman sentosa dari kejahatannya.

4. Ketenangan atau thuma'ninah adalah sala satu bekas dari
pada keimanan. yang maksud ialah ketenangan nati keten-
traman jiwa. seperti firman Allah surat Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَنُطْمِئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "Orang-orang yang beriman itu, hati mereka -
menjadi tenang karena mengingat (berdzikir)
kepada Allah. Ingatlah bahwa dengan mengi -
ngat Allah hati akan menjadi tenang".³²

Bila hati sudah tenang maka akan merasakan kelezatan
istirahat, ni'mat iman dikalbu, dan berani menghadapi-
segala bahaya, dan yakin pertolongan Allah akan tiba, dan
tidak akan merasa sedih, penyesalan atau putus asa tidak-
akan ada pada benaknya.

5. Keimanan itu akan mengangkat seseorang dari kekuatan -
ma'nawiah kemudian menghubungkannya dengan sifat dari
Dzat yang Maha Tinggi yakni Allah SWT, yang merupakan-

³²
Ibid., hal 573.

77
tidak ada seruan terhadap mereka untuk menerima akan Al-
naq sama saja tidak mengubah sikap serta pendiriannya.³⁴

Firman Allah Surat Al-Baqorah ayat 6-7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنْذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja -
bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak ka-
mu beri peringatan mereka tidak juga akan ber-
iman. Allah telah mengunci mati hati dan pende-
ngaran mereka, serta penglihatan mereka ditutup.
Dan bagi mereka siksa yang amat berat".³⁵

Dari ayat menerangkan orang-orang kafir menolak Al-
lah dan Rasulnya , karena mereka mengimani Allah dan Rasul
setengah-setengah merka dikategori orang-orang kafir. Kare-
NA HATI panca indra mereka belum dibukak oleh Allah, jadi
percuma saja memperingatkan mereka, mereka tetap kafir.

padahal kekafiran adalah sumber kejahatan dan keresa-
kan, dan sumber kerendahan dan kehinaan. Bahkan mereka mem-
binasakan kepribadian manusia, menghancurkan eksistensinya
dan memusnakan segala karakteristik dan keistimewaanya seba-
gai makhluk Allah di bumi.

Al-Qur'an Karim mempersalahkan orang-orang kafir dan

³⁴ Farid Ma'ruf Noor, Islam Jalan Hidup yang Lu-
rus, (Ash-Shirotol Mustaqiem), PT. Bina Ilmu, 1983, hal 34

³⁵

³⁵

Departemen Agama RI, op. cit., hal 9.

sumber kebaikan serta pokok dari segala kesempurnaan.

6. Kehidupan yang baik, adil dan makmur akan dipercepatkan oleh Allah pelaksanaannya untuk seluruh kaum mukminin se-
lagi mereka ada didunia ini sebelum mereka menginjak -
alam akhirat mati. akan diberi petunjuk bila jadi pemim-
pin, melawan musuh, dilindungi dari serangan mendadak, -
dan mendapat bimbingan dari Allah dalam menghadapi sega-
la persoalan, dia dia akan dikarunia kenikmatan yang
banyak dalam menempun perjalanan hidupnya untuk menuju ke
akhirat dengan mudan dan gampang.³³

C. Sebab-sebab orang menjadi kafir.

Perkataan "kufur" menurut sepanjang arti bahasa be-
rasal dari kata "Al-Kufuru" yang berarti menutupi dan me-
nyamarkan sesuatuperkara. Sedangkan menurut makna isti-
lah; kufur itu ialah menolak terhadap sesuatu perkara -
yang telah dijelaskan adanya perkara tersebut dalam Al-
kitab (Qur'an), dan sesungguhnya perkara tersebut dari
Allah SWT, pemolakan tersebut baik langsung terhadap ki-
tabNya, ataupun terhadap Rasul sebagai pembawanya.

"Al-kafirîn" ialah orang-orang yang kufur, yaitu-
orang-orang yang tidak mau memperhatikan serta menolak-
terhadap segala hukum dan aturan ilahi yang telah disam-
paikan kepada mereka oleh para Rasul sebagai penyampai-
risalah.

Bagi orang-orang yang kafir ini adanya seruan atau-

³³ Sayid Sabiq, op. cit., hal 138-140.

mencerca mereka serta melukiskan bagi mereka gambaran yang kelam dan jelek, yang membawa kepada penghinaan dan keji-
kan.

Dalam pandangan islam, mereka itu hidup bagaikan binan-
tang, mereka tidak mempunyai risalah yang mulia, tujuan -
yang luhur dan sasaran yang tinggi. Dan kehidupan binan -
tang ini tidak melampaui kesenangan dan makanan. Dengan de-
mikian kehidupan mereka itu adalah yang penuh dengan kese-
nangan syahwat tanpa pemikiran, renungan dan kedalaman
seningga hilanglah karuniah akal.³⁶

Semua itu ada sebab-sebanya, dan seba-sebab orang ja-
di kafir itu adalah untuk kita bahas secara terin-
ci, diantara sebab-sebab kafir adalah sebagai berikut :

pertama, orang itu tidak mendapat tuntunan rokhaniah-
dan pendidikan taunid, sejak dari kecil hingga dewasa ti-
dak pernah memperoleh ajaran agama dari orang tuanya, dan
tidak pernah belajar dan mendapat pendidikan tentang ketau-
khiran disekolah atau dilingkungan keluarga masyarakat se-
kitar dalam hidupnya sehingga ia tak tau sekali tentang -
ketauhitan kepada Allah.

kedua, orang itu mendapat pengaruh yang buruk dari -
lingkungan dari kalangan rumah tangganya, tetangganya ma-
syarakat dan pergaulannya, Atau informasi yang keliru ten-
tang islam yang sampai kepadanya.³⁷

³⁶ Sayid Sabiq, op. cit., hal 17.

³⁷ Drs. Nasruddin Razak, op. cit., hal 79.

ketiga, Manusia dengan akalnya masih punya kelemahan-kelemahan yaitu berhubungan dalam diri manusia terdapat hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan. Tentu saja hal ini menambah semakin sulitnya manusia untuk bisa sampai kepada kebenaran dan kebaikan

keempat, godaan Iblis dan antek-anteknya, yang bersumpah untuk menyesatkan manusia dari jalan Tuhan, setan selalu menaburkan benih hawa nafsu kemaksiatan yang menyebabkan dosa dan selalu menyirami terus agar tumbuh dan terbiasa melakukan kesesatan, dan ini dilakukan iblis pada setiap orang, bahkan orang-orang yang telah maksum bahkan Nabipun juga digoda setan.³⁸

kelima, Kemajuan kebudayaan dan Zaman, sehingga menimbulkan keraguan ataupun terkikis sama sekali segala kepercayaan kepada adanya Tuhan, segala agama dipandang enteng saja, agama adalah kepercayaan orang tidak mempunyai kepandaian dan kecerdasan fikiran, pendirian seperti itu - sudah kita rasakan dizaman sekarang ini, mereka menganggap dia lahir dan mati sesuai dengan kodrat alam terjadi dengan sendirinya, kalau sudah mati hilang tak ada cerita lagi, realita dan kenyataan yang nampak yang terpenting - buat mereka, yang ada dalam fikiranya adalah materi kesenangan dan tercukupi keputuhan hidup, tak terfikirkan lagi tentang kepercayaan kepada Tuhan.³⁹

³⁸ Drs. Humaidi Tatapangarsa, op. cit., hal 18.
³⁹ Prof. DR. Hamka, op. cit., hal 29.

Keenam, Manusia pada zaman dulu hanya dapat berpikir pada barang-barang yang terlihat dan nampak apa yang di mukanya, mereka mencari-cari yang mereka anggap dapat menolongnya, yang dapat memenuhi kesulitan pada batin mereka, sehingga timbul pada diri mereka membuat sesembahan - yang mereka ciptakan menurut apa yang terlihat di muka mereka, seperti berhala yang berbentuk seperti mereka atau berbentuk rupa seram dan lain-lainnya menurut khayalan mereka.

ketujuh, manusia di dunia ini sebelum mendapat pelajaran Al-Qur'an, mereka belum dapat mempergunakan akal mereka, belum punya pandangan bagai Allah Yang Maha Kuasa menjadikan langit berlapis tujuh, bagai bumi yang luas dan seisinya yang diperuntukkan manusia, bintang-bintang gemerlapan, matahari bersinar tak pernah berhenti, semua itu siapa yang menguasai? mereka belum dapat mempergunakan akal mereka, karena mereka belum mendapat pelajaran Al-Qur'an.⁴⁰

kedelapan, kesombongan dan keras kepala serta kebangkuan, mereka hidup dari hasil jeripayan sendiri, mereka mengira yang semua mereka perbuat adalah hasil dari jeripanya mereka sendiri tanpa adanya bantuan dari Tuhan, sehingga ada beberapa orang yang menyombongkan diri mengaku jadi Tuhan seperti Firaun, karena mereka dirinya punya kekuasaan dan berkuasa. Bisa perbuat apa saja sehingga ia Ingkar.

⁴⁰Yahya Rais, op. cit., hal 142.

Kesembilan, mereka belum mendapat hidayah dari Allah SWT, hati mereka telah tertutup dan telah menghalangi antara seseorang dengan cahaya ilahi, maka ia pun akan ditimpa kebingungan, diliputi keraguan dan disertai kesesatan, kesempatan dan kepanikan, walau mereka mengetahui ajaran dan ketaukhitan tentang Allah, tetapi hati mereka belum terbuka dan beriman, karena mereka belum mendapat hidayah petunjuk dari Allah, seperti paman Nabi yaitu Abi tolib.

Sedangkan yang menyebabkan orang-orang menjadi kafir menurut K.H.M. Ramli dalam kitab tafsirnya "Nurul Bayan" menerangkan sebab-sebab yang membawa kepada kekafiran itu ada dua macam. beliau menjelaskan sebagai berikut:

- a. benci, tidak suka akan haq. Sesudahnya mereka mengetahui bahwa yang ditablighkan oleh Nabi saw, itu haq dari Tuhan Yang Maha Suci, mereka merasa benci, kesal seperti abu lahab, Abu jahal, dan beberapa pendeta Yahudi
 - b. berpaling, tidak mau mengetahui haq, dengan sombong, - tidak mau mempelajari haq (ke/enaran), golongan kedua ini pada tiap-tiap zaman dan tiap-tiap tempat selalu ada. Apabila ada yang menyebarkan atau menerangkan haq itu, mereka suka berpaling dengan kesombongan pada hatinya atau mempermainkan. Orang yang demikian sifatnya itu sangat dicela oleh Tuhan Yang Maha Agung".
-

Selanjutnya beliau menerangkan terhadap sifat-sifat kekafiran dalam islam, sebagai berikut;

1. Kafir yang sama sekali ingkar dari mempercayai kepada -
Dzat Yang Maha Kuasa lahir dan batin, seperti Raja Nam-
rud serta Fir'aun.
2. Kafir jumud yang membantah. Pada hati mereka mengetahui
mengakui kepada adanya Tuhan Yang Maha Agung itu, tapi
tidak mengakui dengan lisannya, seperti iblis dan seba-
gainya.
3. Kafir "inad, yaitu yang pada hati nuraninya, juga pada
lisanya mengakui adanya Tuhan Yang Maha Suci, tetapi ti-
dak mau mengamalkannya, mengerjakannya seperti Abi Tolib
4. Kafir nifaq, yaitu golongan yang munafiq, yang mengakui
di luarnya, pada lisannya saja terhadap adanya Tuhan -
Yang Maha Mulia, juga pada waktu sedang ada keperluan,-
guna nya bagi mereka dalam urusan dunianya, suka mau
mengerjakan hanya pada hatinya tidak percaya, artinya -
yang berpijak pada dua perahu, hatinya berpaling muka
nya menghadap".

Karena sikap dan sifat hidupnya seperti itu maka me-
reka tetap berada dalam kegelapan dan kesesatan dalam hati
dan selama hidupnya.
